

EFEKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DI SDN 14 TELAGA BIRU

Rahmawati Parman¹, Rahmiyati Rizkiah Ismail², Sitti Sulistia Larasati Husain³, Sri Rahayu Suratinoyo⁴, Sri Wulan J Saleh⁵, Sitti Lutfia Biu⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ARTICLE INFO

Keywords:

Traditional Game

Engklek

Gross Motor Skills

Article History:

Received: 05/02/2024

Accepted: 05/02/2024

Available Online:

15/04/2024

ABSTRACT

Every parent wants their child's growth and development to be optimized since the child begins to occupy the elementary school bench elementary school. When the child has been born into the world, parents have already start preparing everything in order to get the best education for the child. Education that is able to pay attention to the growth and development of students according to the level of child development aspects. Especially children's gross motor skills. Therefore, researchers try to try to provide cranglek game treatment to stimulate children's gross motor skills. Children's gross motor abilities are built from toddler age and will improve well as they get older into adulthood. several ways can optimize the gross motor abilities of early childhood, namely: through play activities. Engklek game is a traditional game that can train and stimulate children's motor skills and children can learn to coordinate all limbs gradually in an agile and agile manner. body gradually in an agile and agile manner. This research was conducted at SDN 14 Telaga Biru. This study uses quantitative methods in the form of experiments. the sample amounted to 26 subjects. The research instrument used was an observation sheet. The data analysis used was descriptive data test, normality test, and paired samples test. the results showed Asymp.Sig 0.000 <0.005. This means that the Engklek Traditional Game has an effect on the Motor Skills of the gauze

2964-1292/ © 2023 The Author(s), this is open access article under the (CC-BY-NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

* Corresponding Author:

Email address:ramawatiparman@umgo.ac.id (Rahmawati Parman)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting di zaman sekarang ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, setiap orang tua menginginkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sejak anak mulai menduduki bangku sekolah dasar. Ketika anak telah dilahirkan ke dunia, orang tua sudah mulai mempersiapkan segala sesuatunya demi mendapatkan pendidikan yang terbaik untuk sang anak. Pendidikan yang mampu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya sesuai dengan tingkat aspek perkembangan anak. Terutama kemampuan motorik kasar anak. Untuk itu, anak mulai dipersiapkan menduduki bangku sekolah dasar.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Banyak ahli menyebutkan bahwa masa tersebut sebagai masa *golden age* atau masa keemasan yang dimiliki oleh seorang anak. Masa dimana anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang dan memiliki kemampuan. Pada usia dini 90% dari fisik otak seorang anak sudah mulai terbentuk. Pendapat lain menyebutkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mulai mencapai titik

kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Untuk itu, pada usia ini sangat diperlukan stimulasi dari guru tempat di mana anak bersekolah dan juga stimulasi dari orangtua serta lingkungan (Fadillah, 2014).

Lembaga pendidikan ditujukan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sejak dini. Melalui proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak dapat memperoleh rangsangan-rangsangan moral agama, fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni sesuai dengan tingkat usianya.

Salah satu dari enam aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah kemampuan motorik kasar. Seringkali anak-anak ketika berada di dalam kelas mereka senang berlari-lari, berjalan-jalan, dan melompat-lompat. Banyak yang tidak menyadari bahwa dalam aktivitas-aktivitas itu keterampilan motorik kasar lebih berperan ketimbang aktivitas bergerak yang sederhana (Delaney, 2010).

Hurlock menjelaskan kemampuan motorik kasar sebagai pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord, yaitu kemampuan yang diperlukan sejak usia balita sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemampuan motorik kasar dibangun dari semua usia balita dan akan semakin meningkat dengan baik seiring bertambahnya usia hingga dewasa

(Hidayanti, 2013).

Beberapa cara dapat mengoptimalkan kemampuan motorik kasar anak usia dini, yaitu melalui aktivitas bermain seperti bermain bola, menari, olahraga, bermain peran, dan senam (Daroyah, 2018).

Sehingga, agar fisik motorik anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, anak di bangku sekolah dasar memerlukan aktivitas fisik yang berupa permainan yang bersifat memacu penggunaan otot-otot besar, memberi kesempatan untuk mencoba, mengembangkan sikap kerjasama dengan teman sebaya, serta menggunakan sarana bermain yang bervariasi. Upaya tersebut untuk memaksimalkan kemampuan gerak menjadi sebuah tolak ukur bagi orang tua dan guru agar kemampuan fisik anak yang semula dimulai dari gerakan yang sederhana menjadi gerakan yang lebih baik (Farida, 2016).

Kemampuan motorik kasar dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain. Sebagai salah satu contoh, bisa diamati pada anak yang lari berkejar-kejaran untuk menangkap temannya. Pada awalnya mereka belum terampil untuk berlari, tetapi dengan bermain kejar-kejaran, maka anak berminat untuk melakukannya menjadi lebih terampil (Tedjasaputra, 2007).

Salah satu permainan tradisional yang dapat merangsang kemampuan

motorik kasar yaitu permainan engklek. Permainan tersebut merupakan permainan tradisional yang dapat melatih serta merangsang kemampuan motorik anak serta anak dapat belajar mengkoordinasikan seluruh anggota tubuh bertahap secara lincah dan tangkas melalui permainan tradisional engklek. Di mana pada era modern sekarang ini anak-anak tidak banyak yang tahu mengenai permainan tradisional engklek tersebut.

Permainan tradisional ini, dapat melatih kemampuan motorik kasar anak dengan membantu anak untuk mengendalikan tubuh dan dirinya sendiri, dapat melatih anak untuk membaca gerak tubuh, menggerakkan tubuh, dan yang terpenting dapat melatih ketangkasan dan kelincahan anak dalam permainan engklek. Selain itu, anak akan terlihat aktif dalam pembelajaran kemampuan motorik kasar dan mempunyai minat serta motivasi untuk melakukan permainan tersebut dengan perasaan yang menyenangkan (Apriani, 2013).

Definisi Motorik Kasar

Hurlock menjelaskan bahwa kemampuan motorik kasar merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak, spinal cord. Kemampuan motorik kasar diperlukan sejak usia balita sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang saling terkoordinasi. Hampir

semua anak pada usia 2 tahun sudah mampu berdiri, duduk, menendang, berjalan, berlari, melompat, dan naik turun tangga (Rahmadani, 2014).

Catron dan Allen berpendapat bahwa kemampuan motorik kasar pada dasarnya bahwa merupakan kesempatan yang sangat luas untuk bergerak, aktivitas sensorik motorik yang meliputi penggunaan dari otot-otot besar yang memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik serta menjadi pengalaman belajar untuk menemukan. Menurut Carolyn Meggit kemampuan motorik kasar adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan otot-otot besar pada tubuhnya (Fatmawati, 2019).

Aspek-Aspek Motorik Kasar

Sujiono berpendapat bahwa unsur-unsur kemampuan motorik kasar merupakan gerakan yang meliputi otot-otot besar dari bagian tubuh dan memerlukan tenaga yang cukup besar. Ia berpendapat bahwa unsur-unsur kemampuan motorik kasar meliputi kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas dan koordinasi (Nugroho, 2015).

Definisi Permainan Tradisional

Misbach berpendapat bahwa permainan tradisional anak adalah salah satu dari bentuk folklore yang berada secara lisan diantara anggota kolektif, banyaknya variasi, berbentuk tradisional, dan diwarisi secara turun-temurun. Karena termasuk folklore, maka dari itu

ciri dan sifat dari permainan tradisional sudah tua usianya, siapa penciptanya, serta bagaimana asal-usulnya. Biasanya permainan tradisional disebarkan dari mulut ke mulut dan terkadang mengalami perubahan nama ataupun bentuk meskipun secara permainan dasarnya sama. Jika dilihat dari akar, permainan tradisional tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan suatu warisan dari generasi terdahulu yang dilakukan oleh manusia (anak-anak) dengan tujuan untuk mendapatkan kegembiraan (Fidriyani, 2016).

Menurut Ahmad Yunus permainan tradisional adalah merupakan hasil budaya yang sangat besar nilainya, yang merupakan benar-benar hasil budaya anak-anak dalam usaha mereka untuk berkreasi, berolahraga, serta berfantasi. Menurut Nurlan Kusmaedi permainan tradisional adalah suatu jenis kegiatan yang mengandung aturan-aturan khusus yang menjadi cerminan karakter dan berakar dari budaya asli (Hidayati, 2014).

Permainan Tradisional Engklek

Engklek adalah permainan yang meloncati sebuah garis dengan satu kaki, permainan engklek ini biasa didapati di daerah Jawa Barat dan dari Luar Jawa. Pendapat lain yang dipaparkan oleh Mulyati bahwa permainan tersebut dinamakan engklek karena cara bermainnya menggunakan satu kaki yang dalam bahasa Jawa artinya “engklek” (Pratiwi, 2014).

Cara bermain permainan tradisional

engklek yaitu dimulai dengan pemain melempar pecahan genting ke dalam kotak, selanjutnya pemain melompat dengan satu kaki pada kotak nomor 1,2,3 dan blok bersamaan di kotak nomor 4 dan 5 (kaki kiri di nomor 4 dan kaki kanan dinomor 5), engklek di kotak nomor 6 lalu di blok di kotak nomor 7 dan 8. Setelah itu berbalik kembali dan blok pada kotak nomor 8 dan 7. Lalu dilanjutkan dengan jongkok mengambil pecahan genting sambil tetap menghadap ke arah belakang. Setelah itu dapat kembali engklek di kotak nomor 6 dan blok di kotak nomor 6 dan 5. Lalu setelah itu kembali ke start dan engklek lagi di kotak nomor 1,2, dan 3 (Perwitasari, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dalam metode eksperimen ini ada perlakuan (*treatment*). Dalam melakukan penelitian tentunya banyak metode yang dapat digunakan, saah satunya dengan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri

Desain penelitian ini adalah *Pre-eksperimental*. Desain penelitian yang digunakan berbentuk *one group pretest – posttest design*. *One group pretest – posttest design* adalah desain *Pre-experimental* yang terdapat pre test (tes sebelum diberi treatment) dan post test (tes sesudah diberi treatment) pada 1

kelompok eksperimen.

Pada penelitian di atas, peneliti memberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui keadaan awal dan akhir penelitian. Sejauh mana kemampuan motorik kasar anak.

Data dalam penelitian ini diperoleh melakukan observasi kepada subjek. Peneliti menggunakan instrumen non tes yang berupa unjuk kerja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar yang diadaptasi dari penelitian Safitri (2019). Instrumen ini berupa lembar observasi yang berisi 23 butir pernyataan dengan 4 rentang kategori yaitu, BB (Belum Berkembang) dengan skor 1, MB (Mulai Berkembang) dengan skor 2, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan skor 3, dan BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan skor 4. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir motorik kasar anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun dilihat dari hasil observasi pada pretest anak diperoleh skor terendah 54 dan skor tertinggi 92. Sedangkan skor terendah dari hasil posttest adalah 69 dan skor tertinggi adalah 92, sehingga dari perhitungan yang dilakukan terhadap data tersebut didapat nilai rata-rata dari hasil pretest adalah 75,50 dan hasil posttest diperoleh nilai rata-ratanya adalah 88,08. Deskripsi nilai pretest dan posttest kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut

Kelas	Rata-Rata	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Eksperimen	75,50	88,08

Dari tabel diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah permainan engklek berlangsung. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata pretest sebesar 75,50 dan pada posttest diperoleh kenaikan nilai rata-rata sebesar 88,08. Data pretest dan posttest menggambarkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik kasar setelah diberikan treatment berupa permainan tradisional engklek pada siswa kelas 1 SDN 14 Telaga Biru tahun pembelajaran 2023/2024

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Z* dengan bantuan *SPSS 20,00 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikan $> 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah normal atau sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk data pretest-posttest Engklek 0,100 lebih besar dari standar signifikansi 0,05 artinya data terdistribusi normal.

Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,100 > 0,005$. Karena data penelitian terdistribusi normal, maka peneliti menggunakan statistik parametrik

yaitu Uji Paired Samples test untuk melakukan analisis data penelitian.

Uji Paired Sample t test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Dua sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama namun mempunyai dua data. Uji paired sample t test adalah uji parametrik yang berasumsi data harus terdistribusi dengan normal

Berdasarkan hasil dari uji yang dilakukan, diketahui signifikansi dari pretest dan posttest kelompok eksperimen memiliki nilai $0,00 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan motorik kasar anak pada data pretest dan posttest. Maka dapat dinyatakan bahwa Permainan Engklek berpengaruh pada Kemampuan Motorik kasar anak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara hasil perolehan nilai pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan permainan tradisional engklek.

Dari perhitungan pengujian paired samples test ini, yang dilakukan untuk membandingkan perbedaan rata-rata dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal memiliki nilai Asymp.Sig $0,000 < 0,005$. Maka dapat

dinyatakan bahwa Permainan tradisional berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar anak di SDN 14 Telaga Biru.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan motorik kasar anak. Dan dapat dinyatakan Bahwa H0 ditolak / tidak ada pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan motorik kasar anak di SDN 14 Telaga Biru dan Ha diterima / ada pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan motorik kasar anak di SDN 14 Telaga Biru.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D. (2013). Penerapan Permainan Tradisional Engklek untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak kelompok B RA Al Hidayah 2 Tarik Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-13
- Daroyah, M. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain Senam Fantasi Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Azhar 16 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-8.
- Delaney, T. (2010). 101 Permainan dan Aktivitas untuk Anak-anak Penderita Autisme, Asperger, dan Gangguan Pemrosesan Sensorik. Yogyakarta: ANDI
- Fadillah, M. (2014). Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Faftmawati, N. (2015) Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini,, (https://www.academia.edu/13129735/PERKEMBANGAN_MOTORIK_KASAR_ANAK_USIA_DINI_meresume_materi_perkembangan_motorik_kasar_anak_usia_dini)
- Farida, A. (2016). Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Raudhah*, 4(2), Fidayani. (2016). Analisis Aspek Perkembangan Kognisi dari Beberapa Jenis Permainan Tradisional Anak Lintas Budaya. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, dan Gizi Anak Usia Dini*, 2(1), 1-8
- Hidayati, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Bakiak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 195-200
- Hidayati, W. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama melalui Permainan Tradisional pada Anak Kelompok A TK ABA Ledok I Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Nugroho, W. (2015). Efektivitas Permainan Modifikasi Bola Basket terhadap Kemampuan Motorik Kasar Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Semarang. Skripsi
- Perwitasari, A. (2016). Pengaruh Permainan Tradisional Engklek terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bhineka Karya Tunggal Sari dan TK Islam Bakti VIII Wonorejo. Publikasi Ilmiah pada Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Pratiwi, Y., & Kristanto, M. (2014). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Keseimbangan Tubuh) Anak melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B Tunas Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2) , 18-39
- Rahmadani, N. K. (2014). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar melalui Permainan Tradisional Jawa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 305-314
- Safitri, R. D. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Di TK Kelompok B Madrasah Pembangunan. Skripsi
- Tedjasaputra, M. (2007) Bermain, Mainan, dan Permainan. Jakarta: PT Grasindo

